

PEREMPUAN SEBAGAI PENDIDIK ISLAM DALAM NOVEL “ ‘ASRUL AL-HUB”

Sulthon Pamungkas, Aning Ayu Kusumawati

Bahasa dan Sastra Arab UIN Sunan Kalijaga

Email: sulthonpamungkas1@gmail.com , aning.kusumawati@uin-suka.ac.id

Abstrak

Penelitian ini fokus pada bagaimana peran perempuan dalam pendidikan Islam pada novel 'Aşrul Al-Ḥub karya Najib Mahfuz. Hal yang menjadi titik berat artikel ini bahwa diperlukan pengamatan khusus terkait peran perempuan dalam pendidikan Islam, karena seperti digambarkan dalam Novel 'Aşrul Al-Ḥub, peran perempuan sangat dominan dan konsisten dalam pendidikan Islam. Metode pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan metode simak dan catat dengan mencermati data primer berupa dialog yang ada dalam novel 'Aşrul Al-Ḥub karya Najib Mahfuz tentang bagaimana pendidikan Islam disampaikan oleh tokoh-tokoh perempuan. Penelitian ini menunjukkan bahwa tokoh perempuan, yaitu ibu Izzat (Sitta 'Ain) dan Sayyidah, secara konsisten mengajarkan pendidikan Islam melalui tiga strategi yaitu pemahaman, pembiasaan dan keteladanan. Sedang tiap kategori tersebut terdapat metode-metode pendidikan, misalnya pada kategori pemahaman terdapat metode diskusi, metode 'Ibrah dan Maū'izah, metode penanaman motivasi, dan metode demonstrasi. Sedang pada kategori pembiasaan terdapat metode kepekaan sosial dan tidak dendam/pemaaf, selanjutnya pada keteladanan terdapat optimisme dan konsistensi/kesabaran.

Kata Kunci: *Perempuan, Pendidikan Islam, 'Aşrul Al-Ḥub.*

Abstract

This research focuses on the method of delivering Islamic education in the novel 'Aşrul Al-Ḥub by Najib Mahfuz. The point of this article is that special observation is needed regarding the role of women in Islamic education, bearing in mind that in the Novel 'Aşrul Al-Ḥub, women dominate and are consistent in teaching Islamic education. The data collection method in this study uses the observing and note-taking method to collect primary data in the form of dialogue in the novel 'Aşrul Al-Ḥub by Najib Mahfuz which contains information about how Islamic education conveyed by female characters. This research shows that female figures, namely Sitta 'Ain and her daughter in law Sayyidah, consistently teach Islamic education through three categories, namely understanding, habituation and modelling. In each of these categories there are educational methods, for example in the understanding category there are discussion methods: 'Ibrah and Maū'izah, instilling motivation, and demonstration . While in the habituation category there are ways: social sensitivity and forgiveness, then in modelling there are optimism and consistency/patience.

Keyword: *Women, Islamic Education, 'Aşrul Al-Ḥub.*

Pendahuluan

Perempuan diciptakan Allah untuk mengisi peran-peran penting dalam kehidupan. Secara etimologis perempuan berasal dari kata *empu* yang berarti “tuan”, orang yang mahir atau berkuasa, kepala hulu, yang paling besar¹. Yang menarik dari definisi perempuan ialah penyebutannya dalam bahasa Arab yang salah satunya memberikan makna bahwa perempuan adalah makhluk yang memiliki karakteristik kuat yaitu disebut dalam bahasa Arab sebagai *udha*.² Banyak perempuan-perempuan yang memiliki karakteristik yang kuat sehingga dijadikan contoh dalam setiap fase kehidupan, sebut saja Rufaidah salah satu *sohābiyah* yang mahir dalam bidang keperawatan³.

Karakteristik yang kuat dari seorang perempuan dalam bidang pendidikan ialah kesabaran dan ketekunannya ketika mendidik dan mengajari anak-anaknya. Perempuan nantinya akan menjadi seorang ibu dan menjadi madrasah pertama bagi anak-anaknya⁴. Oleh sebab itu perempuan akan menjadi garda pertama dalam pendidikan Islam, yaitu Pendidikan yang berorientasi pada perbaikan akhlak⁵.

Tujuan pendidikan Islam tidak terlepas dari tujuan hidup manusia dalam Islam yaitu untuk menciptakan pribadi-pribadi hamba Allah yang selalu bertaqwa kepada Allah⁶. Sedangkan karakteristik pendidikan Islam menekankan pada pencarian ilmu pengetahuan, penguasaan dan pengembangan atas dasar ibadah kepada Allah SWT, termasuk nilai-nilai akhlak. Setiap Muslim diwajibkan mencari ilmu pengetahuan untuk dipahami dan dikembangkan dalam kerangka ibadah dan kemaslahatan umat manusia⁷.

Sesuai tujuan pendidikan di atas, maka pendidikan Islam sama dengan pendidikan karakter, sebagai tembok pertahanan dari degradasi budi pekerti yang menekankan pada pembentukan pribadi-pribadi agamis dan bertakwa⁸.

Artikel ini hadir untuk memberikan gambaran bagaimana peran perempuan dalam pendidikan Islam yang tergambar dalam novel *'Asrul Al Hub* karya Najib Mahfuz sebagai pengetahuan dan evaluasi terkait pendidikan Islam khususnya terkait dengan bagaimana mendidik akhlak bangsa menuju budi pekerti yang luhur. Dalam hal ini perlu penguatan akan peran perempuan dalam pendidikan Islam.

Najib Mahfuz dalam novel *'Asrul Al-Hub* banyak memunculkan peran perempuan seperti Sitta 'Ain, Sayyidah, dan Badriyah yang dalam alur novel *'Asrul Al-Hub* banyak memberikan contoh metode pendidikan Islam sehingga mampu diserap oleh orang-orang di sekitar mereka dengan baik. Sebagai contoh, tokoh utama dalam novel *'Asrul Al-Hub* yang bernama Sitta 'Ain, ia sering menggunakan metode yang sesuai dengan karakteristik lawan bicaranya dalam memberikan pemahaman. Misalnya, ketika ia memberikan pemahaman kepada Amunah, saudara kandungnya yang marah karena 'Ain selalu mendedekahkan hartanya, 'Ain menggunakan metode diskusi dengan cara mengajak Amunah berdiskusi dan menyatakan bahwa harta yang ia miliki hanya akan digunakan untuk menjaga agar ia tetap hidup saja, sedangkan selebihnya adalah hak orang lain.

Metode tersebut dapat diterima Amunah karena sebagai lawan bicara yang separtaran

¹ Zaitunah Subhan, Hidayatut Thayyibah, dan Lembaga Kajian Humanis dan Feminis Islam (El-Kahfi) (Jakarta), *Kodrat perempuan: takdir atau mitos?* (Yogyakarta: Pustaka Pesantren, 2004), 19.

² Oliviana Lezya, “Leksikon Kata Suami dan Istri dalam Al-Qur'an” (Skripsi, Universitas Ahmad Dahlan, 2021), 7.

³ Ahmad Shawqi Fanjari, *Rufaidah: kisah perawat wanita pertama dalam sejarah Islam* (Yogyakarta: Navila, 2010), 7.

⁴ Enong Suhebah dan Nofa Nur Rahmah Susilawati, “ANALISIS NILAI-NILAI ADAB PEREMPUAN BERBASIS AYAT-AYAT NISAIYYAH DALAM AL

QUR'AN,” *TAFAKKUR: Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir* 3, no. 1 (2022): 68.

⁵ Hasbi Siddik, “Konsep Dasar Pendidikan Islam,” *Al-Riwayah: Jurnal Kependidikan* 14, no. 1 (2022): 42.

⁶ Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam: tradisi dan modernisasi menuju milenium baru*, Cet. 1 (Ciputat: Logos Wacana Ilmu, 1999), 8.

⁷ *Ibid.*, 10.

⁸ Dera Nugraha dan Aan Hasanah, “Pendidikan karakter berbasis nilai-nilai budaya di sekolah,” *Jurnal Pendidikan PKN (Pancasila Dan Kewarganegaraan)* 2, no. 1 (2021): 1.

dengan ‘Ain dan memiliki ego yang tinggi. ‘Ain seolah tahu bahwa ia tidak mungkin menggurunya dengan menggunakan metode *‘Ibrah* dan *Maū’izah*, sebagaimana yang sering digunakan seorang ibu kepada anaknya. Di akhir diskusi, Amunah dapat memahami dan kemudian memutuskan untuk membiarkan ‘Ain dengan kebiasaan tersebut.

Data di atas jelas menunjukkan peran perempuan dalam pendidikan Islam, di mana ‘Ain mengajarkan pentingnya sedekah dan hanya memanfaatkan sedikit hartanya untuk ia konsumsi. Apa yang diajarkan oleh ‘Ain merupakan bentuk kebajikan atau kesalehan yang selayaknya dilakukan oleh mukmin laki-laki maupun perempuan. Islam sudah menyerukan kesetaraan peran dalam beramal kebajikan tepatnya dalam surah al Ahzab ayat 35 sebagai berikut:

إِنَّ الْمُسْلِمِينَ وَالْمُسْلِمَاتِ وَالْمُؤْمِنِينَ وَالْمُؤْمِنَاتِ وَالْقَانِتِينَ وَالْقَانِتَاتِ
وَالصَّادِقِينَ وَالصَّادِقَاتِ وَالصَّابِرِينَ وَالصَّابِرَاتِ وَالْخَشِيعِينَ وَالْخَشِيعَاتِ
وَالْمُتَصَدِّقِينَ وَالْمُتَصَدِّقَاتِ وَالصَّامِتِينَ وَالصَّامِتَاتِ وَالْحَافِظِينَ
فُرُوجَهُمْ وَالْحَافِظَاتِ وَالذَّاكِرِينَ اللَّهَ كَثِيرًا وَالذَّاكِرَاتِ أَعَدَّ اللَّهُ لَهُمْ
مَغْفِرَةً وَأَجْرًا عَظِيمًا

Artinya: Sungguh, laki-laki dan perempuan muslim, laki-laki dan perempuan mukmin, laki-laki dan perempuan yang tetap dalam ketaatannya, laki-laki dan perempuan yang benar, laki-laki dan perempuan yang sabar, laki-laki dan perempuan yang khusyuk, laki-laki dan perempuan yang bersedekah, laki-laki dan perempuan yang berpuasa, laki-laki dan perempuan yang memelihara kehormatannya, laki-laki dan perempuan yang banyak menyebut (nama) Allah, Allah telah menyediakan untuk mereka ampunan dan pahala yang besar⁹.

Berdasar ayat di atas pendidikan Islam termasuk dalam lingkup amal sholeh. Hal ini berkaitan dengan definisi pendidikan Islam yang menyatakan bahwa pendidikan Islam merupakan salah satu aspek dari ajaran Islam secara keseluruhan. Karena, tujuan pendidikan Islam tidak terlepas dari tujuan hidup manusia muslim mencapai insan kamil yaitu hamba yang bertaqwa

kepada Allah dan beramal sholeh. Maka dari itu pendidikan Islam merupakan salah satu amal baik yaitu perbuatan yang bermanfaat bagi dirinya dan orang lain.

Dalam artikel ini yang menjadi objek material adalah novel *‘Aşrul Al-Ḥub* karya Najib Mahfuz. Najib Mahfuz adalah seorang sastrawan besar Mesir yang pernah mendapatkan penghargaan Nobel bidang sastra di tahun 1988. Novel tersebut secara singkat menceritakan tentang seorang janda bernama Sitta ‘Ain yang mencoba hidup bertahan untuk tidak menikah. Ia juga memiliki seorang anak laki-laki bernama Izzat yang menjadi ujian besar dalam kehidupannya. Lika-liku kehidupan Sitta ‘Ain ini menarik untuk dikaji dalam kaitannya dengan pendidikan Islam. Novel *‘Aşrul Al-Ḥub* banyak menyuguhkan gaya serta metode pendidikan Islam yang dicontohkan oleh Sitta ‘Ain sebagai bentuk kasih sayangnya kepada masyarakat sekitarnya. Ia secara tidak langsung telah memberikan berbagai contoh nyata dari kebaikan dan ini layak sebagai tauladan, mengingat nama Sitta ‘Ain menjadi nama di salah satu rumah sakit Mesir yaitu rumah sakit Sitta ‘Ain.

Penelitian ini menggunakan pendekatan hermeneutic. Pendekatan hermeneutik secara etimologis berasal dari Bahasa Yunani terdiri dari kata bendanya yaitu Hermeneia yang berarti “interpretasi” dari kata kerjanya hermaneuin, yang berarti “menafsirkan”. Pendekatan hermenetik digunakan untuk menafsirkan teks-teks berupa kata/kalimat yang ada dalam novel *‘Aşrul Al-Ḥub*, yang secara tidak langsung memberi Pelajaran tentang bagaimana seharusnya pendidikan Islam itu diajarkan.

Dalam proses penafsiran dialog-dialog novel *‘Aşrul Al-Ḥub* menggunakan teori hermeneutik E.D.E. Schleirmacher. Hal ini dilandasi pada beberapa hal, antara lain. *Pertama*, E.D.E. Schleirmacher memandang bahwa hermeneutik bukan hanya sebuah metodologi penafsiran kitab suci akan tetapi lebih dari itu, hermeneutik dipandang sebagai metodologi yang dengannya teks-teks dan ujaran-ujaran apa pun dapat dipahami¹⁰. *Kedua*, hermeneutik dipandang sebagai seni untuk memahami pemikiran yang

⁹ Lajnah Pentashih Al-Qur’an, *Jumānatul ‘Alī* (Bandung: CV Penerbit J-Art, 2005), 423.

¹⁰ Georgia Warnke, *Gadamer Hermeneutika Tradisi Dan Akal Budi* (Yogyakarta: Ircisod, 2021), 11.

ada di belakang teks atau ujaran¹¹. Kemudian analisis dilanjutkan dengan menggunakan metode-metode pendidikan Islam yang dicanangkan oleh Abu Ihsan al-Atsari dalam bukunya "*Mencetak Generasi Rabbani*", bagaimana pendidikan Islam dikelompokkan dengan tiga karakter, yaitu pemahaman, pembiasaan dan keteladanan.

Metode Pendidikan Islam dalam Novel 'Asrul Al-Hub

Novel 'Asrul Al-Hub sebagaimana yang telah dijabarkan pada latar belakang masalah merupakan cerita perjalanan hidup dari seorang janda Sitta 'Ain yang sangat menyayangi anaknya, Izzat. Secara pribadi Sitta 'Ain merupakan pribadi yang religius dan suka berbuat baik. Kali ini peneliti akan mengupas dialog-dialog pada novel tersebut yang mencerminkan bagaimana pendidikan Islam dengan tiga karakter, yaitu pemahaman, pembiasaan dan keteladanan yang disampaikan oleh para tokoh perempuan dalam novel tersebut. **Pemahaman** Pemahaman yang dimaksud adalah mengerti akan makna dan maksud dari suatu konsep¹². Untuk memberikan pemahaman kepada peserta didik atau kepada seseorang tentunya memiliki metode-metode yang bervariasi, akan tetapi kaum perempuan dalam novel 'Asrul Al-Hub memiliki ciri metode tersendiri agar dipahami oleh orang lain, antara sebagai berikut:

a. Metode diskusi

Metode diskusi merupakan cara penyajian atau penyampaian suatu ilmu dengan memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk berdiskusi guna mengumpulkan pendapat, membuat kesimpulan atau menyusun berbagai alternatif pemecahan suatu masalah.

Dalam novel 'Asrul Al-Hub metode diskusi digunakan ketika Sitta 'Ain ketika didesak oleh saudarinya Amunah untuk

mengakui bahwa harta yang selama ini ia sedekahkan adalah sia-sia. Hal tersebut terlihat dalam dialog novel 'Asrul Al-Hub di halaman 23, sebagai berikut:

عِنْدَمَا لَا تَأْخُذُ مِنَ الْمَالِ إِلَّا مَا يَحْفَظُ الْحَيَاةَ¹³

Artinya: ketika kita tidak menggunakan harta kecuali untuk bertahan hidup

Dialog tersebut merupakan jawaban Sitta 'Ain kepada saudarinya, Amunah. Sitta 'Ain pada saat itu disindir oleh Amunah karena 'Ain terlalu menghambur-hamburkan hartanya untuk kepentingan desa dan untuk memberi makan orang-orang miskin yang membuat ia dijuluki sebagai ibu bagi desa. Sebagaimana dalam ucapan Amunah kepada 'Ain:

أَنْتِ الْخَيْرُ وَالْبِرْكَةُ وَلَكِنِّي أَنْحَسَرْتُ عَلَى الْمَالِ الضَّايِعِ¹⁴

Artinya: kamu orang yang baik dan penuh berkah, akan tetapi aku menyayangkan uang yang dihambur-hamburkan

Perbuatan 'Ain tersebut membuat Amunah kesal, karena Amunah mengharapkan kekayaan 'Ain jatuh sepenuhnya kepada Amunah ketika anaknya Ikhsan menikah dengan anaknya 'Ain, yaitu Izzat.

'Ain menghadapi gempuran dari Amunah dan dengan pikiran yang tenang dan menggunakan metode diskusi, jawabannya bisa diterima, di mana 'Ain menyangkal bahwa harta yang ia gunakan untuk dirinya hanya sekedar mencukupi hidup dan sisanya itu milik orang lain.

Jawaban 'Ain ini dikuatkan dalam Islam, di mana harta diposisikan sebagai fasilitas yang harusnya digunakan dengan bijak karena nanti akan dipertanggungjawabkan penggunaannya, sebagaimana yang tertera dalam hadits:

¹¹ Budi Hardiman, *Seni Memahami Hermeneutik dari Schleiermacher* (Yogyakarta: Kanisius, 2015), 34.

¹² Satria Efendi Ilyas, "Implementasi Tiga Elemen Pendidikan: Pemahaman, Pembiasaan dan Keteladanan di bPesantren," 2019, 336.

¹³ Najib Mahfuz, 'Asr al-hubb (al-Qahirah: Dar al-Shuruq, 2006), 19.

¹⁴ Ibid.

لَا تَزُولُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ قَدَمَا عَبْدٍ حَتَّى يُسْأَلَ عَنْ أَرْبَعٍ عَنْ عُمُرِهِ
فِيمَا أَفْنَاهُ وَعَنْ جَسَدِهِ فِيمَا أَبْلَاهُ وَعَنْ عِلْمِهِ مَاذَا عَمِلَ فِيهِ
وَعَنْ مَالِهِ مِنْ أَيْنَ أَخَذَهُ وَفِيمَا أَنْفَقَهُ

Artinya: tidak bergeser pada hari kiamat kedua kaki seorang hamba sampai ia ditanya tentang empat hal, tentang masa mudanya untuk apa dipergunakan, ilmunya dalam hal apa ia amalkan, dan hartanya dari mana dan untuk apa ia belanjakan (hadits sahih riwayat At-Tirmidzi dan Ad Darimi)¹⁵.

b. Metode 'Ibrah dan Maū'izah

'Ibrah merupakan kondisi yang memungkinkan orang sampai dari pengetahuan kongkrit kepada pengetahuan yang abstrak yakni dengan menyaksikan, memperhatikan, dan memutuskan secara naluri sehingga kesimpulan dapat mempengaruhi hati dan mendorongnya kepada perilaku berfikir dan sosial yang sesuai¹⁶.

Metode 'Ibrah tersebut dilakukan oleh 'Ain ketika ia menasehati anaknya, Izzat, 'Ain ingin memberikan sebuah pendidikan bahwa kemuliaan seseorang itu terletak pada ilmunya. Sebagaimana yang dalam dialog novel 'Aşrul Al-Ḥub di halaman 23:

يُحِبُّ الْكِتَابُ الْأَوْلَادَ الصَّالِحِينَ، فِي الْكِتَابِ نَتَّعَلَّمُ، وَلَا
لِحَيْرَاتٍ لِإِنْسَانٍ بَعِيرِ الْعِلْمِ، وَلِحَيْرَاتِ الشَّيْخِ وَاجِبٌ كَلْحَيْرَاتِ
الْأُمِّ¹⁷

Artinya: sekolah Kitab ini menyukai anak-anak soleh, di sekolah ini kita melangsungkan pembelajaran, dan tidak ada kemuliaan bagi manusia tanpa adanya ilmu, dan menghormati guru adalah wajib sebagaimana menghormati ibu.

Ucapan tersebut merupakan nasihat dari Sitta 'Ain kepada anaknya Izzat ketika Izzat hendak masuk madrasah Sejak kecil Izzat sangat dekat dengan ibunya, Sitta 'Ain,

bahkan ia tidak bisa apa-apa tanpa ibunya. Ibunya yang selama ini melindungi dan mengajari Izzat tentang kehidupan. Ketika Izzat mulai tumbuh, 'Ain mulai memberikan menanamkan 162asyarakat kepadanya, seperti kemuliaan seseorang itu terletak pada keilmuannya.

Selain itu, seringkali Izzat memperhatikan dan mengamati bagaimana ibunya 'Ain memaparkan 162asyarakat, termasuk persoalan sosial 162asyarakat, sebagaimana dalam dialog 'Ain kepada Izzat:

أه...بِنْتُ أُمِّ رَمَضَانَ، لَعَلَّهَا آخِرُ الْعُنُقُودِ مِنْ آخِرِ
رَوْجٍ، لَقَدْ تَزَوَّجَ أُمُّهَا خَمْسَ مَرَاتٍ أَوْ أَكْثَرَ¹⁸

Artinya: Ah...itu anak Ummu Romadhon, semoga ia anak terakhir dari suami terakhir. Ummu Romadhon telah menikah sebanyak lima kali atau lebih.

Ucapan 'Ain tersebut selain untuk menginformasikan kepada Izzat bahwa Badriyyah adalah anak dari Ummu Romadhon yang telah menikah dengan banyak laki-laki, juga untuk memberikan pengalaman dalam bentuk kisah nyata, tentang contoh yang kurang baik yang dialami oleh ibu sahabatnya tersebut. Hal tersebut tidak lain agar Izzat memperhatikan pengalaman tersebut sehingga harapannya ia tidak meniru perilaku yang sama.

Selain menggunakan metode 'Ibrah, 'Ain juga menggunakan metode Maū'izah yang berarti peringatan yaitu hendaknya pemberi nasehat yang memberikan penekanan pada apa yang ia sampaikan sehingga timbul motivasi untuk beramal soleh¹⁹. 'Ain menggunakan metode tersebut ketika Izzat dan 'Ain melakukan sebuah kesalahan besar, sehingga 'Ain mendesak untuk segera melakukan perbaikan.

Hal tersebut terlihat pada ucapan Sitta 'Ain pada Izzat sebagai berikut:

¹⁵ Edy Yusran, "Empat Pertanyaan di Hari Kiamat - Suara Muhammadiyah," 5 November 2020, <https://suaramuhammadiyah.id/2020/11/05/empat-pertanyaan-di-hari-kiamat/>.

¹⁶ Budi Mulyadi, "Model pendidikan karakter dalam masyarakat Jepang," *Jurnal Izumi* 3, no. 1 (2014): 48.

¹⁷ Najib, *al-hubb*, 23.

¹⁸ Mahfuz, *Asr al-hubb*, 27.

¹⁹ Mulyadi, "Model pendidikan karakter dalam masyarakat Jepang," 49.

قَدْ نُحْطِي وَلَكِنْ لَا يَجُوزُ أَنْ نُظْلِمَ. عَلَيْنَا أَنْ نُصْلِحَ
حَطَّتْنَا، وَكَلَّمَا جَاءَ الْأَصْلَاحُ عَلَيَّ غَيْرَ هَوَانَا
أَقْتَرَبْنَا أَكْثَرَ مِنْ عَفْوِ رَبِّنَا²⁰

Artinya: kita terkadang bisa berbuat salah, akan tetapi kita tidak boleh berbuat zalim. Kita harus terus membenahi kesalahan yang telah kita buat, dan ketika pembenahan datang tanpa didasari oleh hawa nafsu kita, maka kita semakin dekat pada ampunan Tuhan kita.

Ucapan tersebut merupakan bentuk permintaan damai dari Sitta ‘Ain kepada Izzat karena kejadian kekasih Izzat yang direbut oleh laki-laki lain, sedangkan ibunya justru tidak mencoba menghalangi itu dan justru mendinginkan semua itu terjadi begitu saja. Hal tersebut sempat membuat renggang hubungan ibu dan anak tersebut, akan tetapi sebagai seraong ibu, Sitta ‘Ain memilih untuk berdamai dengan anaknya dan mencoba memberi peringatan kepada Izzat dan menekankan agar mereka berdua berdamai dan memperbaiki kesalahan dengan mendekat pada ridho Allah, sehingga mereka akan mendapatkan ampunan dari Allah.

Apa yang dilakukan oleh ‘Ain tersebut bukan tanpa alasan, karena memang dalam Islam diajarkan di mana kesalahan mampu diperbaiki dengan cara melakukan kebaikan yang akan menutupi kesalahan-kesalahan yang pernah dilakukan. Sebagaimana yang terdapat dalam hadits *arbain* yang berbunyi:

عَنْ أَبِي ذَرٍّ جُنْدَبِ بْنِ جُنَادَةَ، وَأَبِي عَبْدِ الرَّحْمَنِ مُعَاذِ بْنِ جَبَلٍ
رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا، عَنْ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: اتَّقِ
اللَّهَ حَيْثُ مَا كُنْتَ وَأَتَّبِعِ السَّبِيَّةَ الْحَسَنَةَ تَمَحُّهَا وَخَالِقِ النَّاسَ بِخُلُقِ
حَسَنٍ. رَوَاهُ التِّرْمِذِيُّ رَقْمًا: 1987 وَقَالَ حَدِيثٌ حَسَنٌ، وَفِي
بَعْضِ النَّسَخِ: حَسَنٌ صَحِيحٌ

Artinya: dari Abu Dzarr Jundab bin janadah dan Ab-durrahman Muadz bin jabal semoga Allah meridhoi keduanya dari Rasulullah semoga solawat serta salam Allah turunkan pada beliau berkata. “bertakwalah di mana saja kamu berada, dan

iringilah keburukan dengan kebaikan, niscaya kebaikan menghapus keburukan itu, dan pergaulilah manusia dengan baik”. (Tirmidzi 1987 dan dan beliau katakana hadis hasan, dalam catatan lain, hasan shihih)²¹.

c. Metode penanaman motivasi

Metode tersebut merupakan pendidikan dengan cara memberikan dorongan dan semangat untuk melakukan hal-hal yang bermanfaat²².

Metode pendidikan tersebut terlihat ketika Sitta ‘Ain memberikan motivasi kepada Izzat untuk cepat menikah, Sitta ‘Ain menggunakan bahasa motivasi dengan mengatakan bahwa penajagaan diri mampu diraih melalui pernikahan, hal tersebut terlihat dari ucapan Sitta ‘Ain kepada Izzat:

مِنْ أَسْوَاقِ النَّفْقَى أَنْ نَصُونَهُ أَنْفُسَنَا بِالزَّوْجِ²³

Artinya: termasuk dari ketakwaan adalah kita menjaga diri kita dengan cara menikah.

Ucapan Sitta ‘Ain merupakan bentuk motivasi dari sang ibu, Sitta ‘Ain kepada anaknya Izzat, agar ia segera untuk menikah. Di balik itu, sebagaimana masih berkaitan dengan poin pertama bahwa Sitta ‘Ain terlihat ingin tetap menjaga kekerabatan dengan saudaranya Amunah, Sitta ‘Ain ingin menikahkan Izzat dengan Ikhsan anak saudaranya tersebut, agar keduanya baik Sitta ‘Ain dan Amunah mampu hidup berdampingan lagi. Dan Izzat bisa menjaga diri dari fitnah perempuan.

Nasehat ‘Ain kepada Izzat merupakan bentuk ketakwaan atau penajagaan diri sebagaimana yang dikatakan oleh Ibnu Rajab

²⁰ Najib, *al-hubb*, 51.

²¹ Imam An-Nawawi, *Matan Arba'in Nawawi*, trans. oleh Muhammad Azhar (Yogyakarta: As-Salam Publishing, 2020), 27.

²² Mulyadi, “Model pendidikan karakter dalam masyarakat Jepang,” 42.

²³ Najib, *al-hubb*, 38.

قَالَ ابْنُ رَجَبٍ : وَأَصْلُ التَّقْوَى أَنْ يَجْعَلَ الْعَبْدُ بَيْنَهُ وَبَيْنَ مَا يَجَافُهُ وَيَحْذَرُهُ وَقَابِيَهُ تَقِيَهُ مِنْهُ، فَتَقْوَى الْعَبْدُ لِرَبِّهِ أَنْ يَجْعَلَ بَيْنَهُ وَبَيْنَ مَا يَخْشَاهُ مِنْ رَبِّهِ مِنْ غَضَبِهِ وَسَخَطِهِ وَعِقَابِهِ وَقَابِيَهُ تَقِيَهُ مِنْ ذَلِكَ وَهُوَ فِعْلٌ طَاعَتِهِ وَاجْتِنَابِ نَوَاهِيهِ²⁴

Artinya: berkata Ibnu Rajab: dan pokok ketakwaan adalah seorang hamba menjadikan antaranya dan antara apa yang ia takuti dan hindari sebuah benteng yang menjaganya dari apa yang ia takuti itu, maka ketakwaan hamba kepada Tuhannya adalah hamba tersebut menjadikan antaranya dan antara apa yang ia takuti dari Tuhannya berupa kemarahan, kemurkaan, dan siksanya sebuah benteng penghalang yang menjaganya dari itu, benteng tersebut adalah mentaati-Nya dan menjauhi larangan-larangan-Nya.

Mengingat pentingnya perkara pernikahan, sebagaimana yang telah disampaikan di atas, ‘Ain selalu dan terus menerus membujuk Izzat untuk menikah, sebagaimana dalam dialognya dengan Izzat:

لَا تَسْتَسْلِمِ لِلْخُرْنِ الْحَيَاةِ أَقْوَى مِنْ كُلِّ شَيْءٍ سَيَجِيئُكَ السَّلْوَانُ
بِأَسْرَعٍ مِمَّا تُقَدِّرُ، وَتَسْتَجِدُّ مَنْ هِيَ خَيْرٌ مِنْهَا²⁵

Artinya: jangan menyerah pada kesedihan, hidup lebih kuat dari apa pun, engkau akan mendapatkan pelipur lara lebih cepat dari yang ditakdirkan, engkau akan mendapatkan yang lebih baik darinya.

Data di atas memperlihatkan bagaimana ‘Ain terus memotivasi Izzat untuk menikah, bahkan ketika anaknya tersebut mengalami kegagalan dalam percintaan, ‘Ain tetap optimis dan memberikan dukungan serta harapan yang baik kepada Izzat. Semua itu ia lakukan untuk kebaikan bagi Izzat, dan pada akhirnya Izzat pun menikah dengan seseorang perempuan pilihan ibunya, sebagaimana dalam dialog di bawah ini:

سَتَنْزَوْجُ مِنْ سَيِّدَةٍ فِي أَقْرَبِ فُرْصَةٍ²⁶

Artinya: engkau akan menikah dengan Sayyidah dalam waktu dekat.

Dialog tersebut merupakan usaha terakhir dari ‘Ain agar Izzat mau menikah, meskipun pada akhirnya ia dijodohkan, akan tetapi tanpa motivasi dan usaha dari ‘Ain sebelumnya, maka sulit bagi Izzat untuk menerima perjodohan tersebut.

d. Metode demonstrasi

Metode demonstrasi yaitu cara mengajar di mana pendidik mempertunjukkan tentang proses sesuatu²⁷.

Metode demonstrasi ini ditunjukkan ‘Ain kepada Sayyidah, istri Izzat ketika ‘Ain ingin memberikan pemahaman kepada Sayyidah tentang pentingnya mempertahankan rumah tangga dan bersabar akan hasil.

‘Ain menunjukkan kepada Sayyidah tentang bagaimana seharusnya memperlakukan laki-laki agar nantinya mendapatkan simpati darinya, sebagaimana dalam data ucapan ‘Ain kepada Sayyidah:

إِنَّهُمْ يَحْتَاجُونَ إِلَى تَرْبِيَةٍ مُتَوَاصِلَةٍ تَمْتَدُّ مِنَ الْمَهْدِ إِلَى اللَّحْدِ،
وَ هَذِهِ مُهِمَّتُنَا²⁸

Artinya: sesungguhnya laki-laki itu membutuhkan pendidikan mulai dari buaian sampai liang lahat, dan ini adalah tugas utama kita (kaum perempuan).

Dalam data tersebut ‘Ain memberi arahan kepada Sayyidah bahwa laki-laki yaitu suaminya membutuhkan pendidikan mulai dari awal sampai akhir hidup mereka. Tidak hanya pada poin memberi arahan, ‘Ain juga memperlihatkan langsung dengan contoh dirinya sendiri dalam menghadapi anaknya, yaitu Izzat, sebagaimana dalam dialog:

لَقَدْ رَبَّيْتُهُ عَلَى خَيْرٍ مَا أَسْتَطِيعُ، وَبَارَكْتُهُ بِالْهُدَى وَالْحُبِّ، مَاذَا
بِهِ؟ كَانَ دَائِمًا وَكَأَنَّهُ يَتَوَنَّبُ لِلْسَّفَرِ²⁹

Artinya: sungguh aku telah mendidiknya dengan semampuku dan aku berkahi dia dengan petunjuk dan cinta, lalu apa yang

²⁴ Ibnu Rajab, *Jami'u al-Ulum wa al-Hikam* (Bairut: Muassasatu al-Risalah, 2011), 398.

²⁵ Mahfuz, *Asr al-hubb*, 49.

²⁶ Ibid., 51.

²⁷ Mulyadi, "Model pendidikan karakter dalam masyarakat Jepang," 43.

²⁸ Mahfuz, *Asr al-hubb*, 57.

²⁹ Ibid., 79.

terjadi padanya? ia tetap pada pendiriannya untuk pergi meninggalkanku.

'Ain mencontohkan kepada Sayyidah bagaimana ia telah bersungguh-sungguh dalam memperhatikan Izzat, akan tetapi ia tidak memiliki takdir. Izzat tetaplah Izzat, dan ia memiliki jalannya sendiri, sedangkan 'Ain tidak marah dan tetap menunggu dengan jerih payah akan simpati dan kepatuhannya kepada 'Ain.

Apa yang dilakukan 'Ain tersebut sudah jelas memaparkan kepada kita tentang metode demonstrasi yang dilakukan oleh 'Ain. Sekalipun hasilnya tidak selaras dengan yang diinginkan, akan tetapi memang manusia hanya bisa berusaha dan dia tidak memiliki kuasa untuk memberikan hidayah kepada orang lain, sebagaimana firman Allah dalam surat al-Qasas ayat 56 yang berbunyi:

إِنَّكَ لَا تَهْدِي مَنْ أَحْبَبْتَ وَلَكِنَّ اللَّهَ يَهْدِي مَنْ يَشَاءُ وَهُوَ أَعْلَمُ
بِالْمُهْتَدِينَ

Artinya: sesungguhnya kamu tidak akan dapat memberi petunjuk kepada orang yang kamu kasihi, tetapi Allah memberi petunjuk kepada orang yang dikehendaki-Nya, dan Allah lebih mengetahui orang-orang yang mau menerima petunjuk³⁰.

Dalam tafsir wasit dijelaskan bahwa ayat tersebut diturunkan berkaitan dengan kakek Nabi Abu Tolib yang masih dalam kemusyrikan sampai akhir hayatnya, Nabi tidak bisa memberikan petunjuk pada kakeknya, semua atas ketetapan dari Allah³¹.

Ayat tersebut berkaitan dengan perjalanan hidup antara 'Ain dan Izzat yang mana 'Ain sudah sekuat mungkin mendidik dan membesarkan Izzat dalam lingkungan keagamaan, akan tetapi ia masih tidak mampu untuk membuat anaknya menjadi baik, semua itu dikarenakan hidayah hanyalah milik Allah.

Pembiasaan

Yang dimaksudkan dengan pembiasaan adalah perilaku yang dilakukan berulang-ulang dimaksudkan agar menjadi kebiasaan bagi peserta didik³².

Dalam upaya pembiasaan, kaum perempuan dalam novel 'Asrul Al-Hub, menggunakan metode demonstrasi, mengingat pembiasaan menuntut pengalaman nyata yang diulang-ulang sehingga menjadi sebuah kebiasaan baik. Adapun pembiasaan-pembiasaan yang dilakukan oleh tokoh perempuan dalam novel tersebut sebagai berikut:

Pertama, memiliki kepekaan sosial. Dalam kaitan pendidikan tersebut, 'Ain menggunakan metode demonstrasi dengan mencontohkan langsung kepada orang-orang di sekitarnya tentang kepekaan terhadap lingkungan sosial.

Sebelum masuk dalam poin kepekaan sosial yang didemonstrasikan oleh 'Ain, lebih dahulu peneliti bahas apa itu kepekaan sosial. Tondok dalam jurnal peran pendidikan Islam dalam meningkatkan kepekaan sosial anak mengatakan bahwa kepekaan sosial secara sederhana dapat diartikan sebagai kemampuan seseorang dalam bereaksi secara cepat dan tepat terhadap objek atau situasi sosial tertentu yang ada di sekitarnya. Terdapat banyak sekali jenis kepekaan sosial, di antaranya berbagi dengan orang lain, membantu orang lain, berani meminta maaf, dan menghargai orang lain dengan kondisi yang berbeda³³.

Poin-poin kepekaan sosial di atas merupakan ajaran Islam, di mana Islam mengajarkan pemeluknya untuk bersedekah, menolong orang yang sedang dalam kesusahan, dan selalu menghargai perbedaan kondisi orang lain.

Sejauh cerita novel 'Asrul Al-Hub, Sitta 'Ain setidaknya telah mendemonstrasikan dan mengajarkan kepada orang-orang di sekitarnya terhadap dua kepekaan sosial,

³⁰ Lajnah, *Jumānatul 'Alī*, 393.

³¹ Beberapa ulama', *Al-Wasit*, 1790.

³² Ilyas, "Implementasi Tiga Elemen Pendidikan," 336.

³³ Isnaeni, "Peran Pendidikan Agama Islam Dalam Meningkatkan Kepekaan Sosial Anak di Kehidupan Sehari-hari," *Jurnal Inspirasi* 1, no. 1 (5 Januari 2017): 111.

yaitu berbagi dan membantu orang lain, sebagaimana dalam data di bawah ini:

أَهْرَ ضَائِعِ الْمَالِ الَّذِي يُجْبِرُ الْخَاطِرَ وَيُطْعِمُ الْجَائِعَ وَيُنْسُدُّ
الْعَاجِزُ وَيُبْهِجُ الْوَيْلُ؟³⁴

Artinya: apakah harta itu merupakan harta yang hilang ketika harta itu mencukupi kebutuhan orang yang mengkhawatirkan kondisinya, mengenyangkan orang yang kelaparan, menegakkan orang yang lemah, dan menggembirakan anak-anak kecil?

Kepekaan sosial tersebut yang justru menjadi metode efektif bagi dirinya untuk dengan mudah memberikan wawasan tentang pendidikan Islam, sehingga lawan bicara atau yang ia didik seakan tercambuk dan membenarkan apa yang ia katakan, karena yang mengatakan sudah melaksanakannya terlebih dahulu.

Kedua, tidak menyimpan dendam. Pembiasaan tersebut didemonstrasikan oleh Sayyidah dalam mendidik suami. Sayyidah menunjukkan sikap tidak menyimpan dendam atas perbuatan buruk dari suaminya, Izzat.

Sayyidah sebagaimana yang telah dipaparkan sebelumnya, merupakan istri dari Izzat, di mana ia selalu mendapatkan perbuatan kasar dan kata-kata kasar dari Izzat yang menyebabkan ia selalu berkeinginan untuk pulang ke rumah orang tuanya yaitu Ummu Sayyidah, akan tetapi niat tersebut selalu dicegah oleh 'Ain.

Dari hal ini, Sayyidah digambarkan sebagai tokoh yang pemaaf dan memaklumi sikap dari Izzat, sebagaimana yang terjadi ketika Izzat pulang ke kampung halamannya untuk menjenguk ibunya. Izzat ketika itu bertemu dengan Sayyidah, namun Sayyidah tidak pergi meninggalkan Izzat dan tetap di rumah 'Ain dan menunggu kepulangan Izzat:

- هَا هِيَ سَيِّدَةٌ
- كَيْفَ حَالُكَ يَا سَيِّدَةٌ؟
- تَفَضَّلْ فِي الشَّرْقَةِ فَالْجُؤُ هُنَاكَ الْطَفْ³⁵

- Itu dia Sayyidah
- Bagaimana keadaanmu wahai Sayyidah?
- Silahkan menuju ke balkon, di sana udaranya lebih enak

Dialog di atas menunjukkan sikap pemaaf dari Sayyidah di mana dia dengan ramah masih tetap mempersilahkan Izzat untuk masuk dan melihat kondisi orang tuanya.

Sikap pemaaf dari Sayyidah dalam novel tersebut semakin terlihat manakala Izzat hendak pergi lagi dari desa untuk merantau akan tetapi Sayyidah dengan tabah masih menginginkan agar Izzat tinggal dan menetap di rumah itu dan meneruskan apa yang sudah dibangun oleh orang tuanya, sebagaimana dalam percakapan di bawah ini:

- أَوْقَفْتُ سَبْتًا عَيْنَ أَمْلَاكِهَا لِلْخَيْرِ عَلَى أَنْ يُنْفَذَ ذَلِكَ بَعْدَ
انْقِضَاءِ الْأَجَلِ
- خَيْرٌ مَا فَعَلْتُ³⁶

- Sitta 'Ain mewakafkan harta-hartanya di jalan kebaikan, agar supaya kebaikan tersebut diteruskan sepeninggalnya
- Alangkah baik apa yang telah ia lakukan

Dialog di atas menegaskan kepada kita akan sikap pemaaf dari Sayyidah, yang juga menunjukkan tidak serakahnya Sayyidah. Ia tidak ingin memonopoli harta 'Ain yang banyak dan tetap menginginkan kebaikan bagi Izzat dengan meneruskan apa yang telah dibangun oleh ibunya, 'Ain.

Keteladanan

Keteladanan merupakan karakter pendidikan Islam di mana keteladanan membutuhkan contoh yang bisa ditiru³⁷. Keteladanan dalam novel 'Aşrul Al-Ḥub digambarkan dengan metode teladan, yang memungkinkan anak tumbuh dengan sifat-sifat terpuji dan sikap-

³⁴ Najib, *al-hubb*, 19.

³⁵ Najib, *al-hubb*, 136.

³⁶ *Ibid.*, 139.

³⁷ Ilyas, "Implementasi Tiga Elemen Pendidikan," 336.

sikap baik yang dicontohkan oleh orang sekitarnya³⁸.

Adapun keteladanan yang dicontohkan oleh tokoh perempuan dalam novel 'Asrul Al-Hub adalah sebagai berikut: *Pertama*, Optimis. Sitta 'Ain memang merupakan perempuan yang istimewa, ia dalam beberapa nasihatnya kepada orang lain menyampaikan dengan contoh dirinya sendiri, sehingga apa yang ia nasihatkan telah ia rasakan terlebih dahulu, sehingga apa yang ia lakukan menjadi teladan bagi sekitarnya.

Sebagaimana ketika ia memberikan nasihat untuk menjauhi sikap putus asa yang merupakan sikap yang dilarang oleh Allah, bahkan sikap tersebut mengidentifikasi akan adanya kekufuran dalam diri seseorang, mengingat orang yang sedang putus asa akan kehilangan harapannya³⁹.

Berlawanan dengan sikap putus asa, maka Islam sebagai ajaran sempurna, selalu menyerukan agar umat Islam selalu optimis dan tidak berputus asa, sebagaimana yang terdapat dalam surat az-Zumar ayat 53:

قُلْ يَا عِبَادِيَ الَّذِينَ أَسْرَفُوا عَلَىٰ أَنفُسِهِمْ لَا تَقْنَطُوا مِن رَّحْمَةِ اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ يَغْفِرُ الذُّنُوبَ جَمِيعًا إِنَّهُ هُوَ الْغَفُورُ الرَّحِيمُ

Artinya: katakanlah, "Hai hamba-hamba-Ku yang melampaui batas diri mereka sendiri, janganlah kamu berputus asa dari rahmat Allah, sesungguhnya Allah mengampuni dosa-dosa semuanya, sesungguhnya dialah Yang Maha Pengampun lagi Maha Penyayang"⁴⁰.

Dalam tafsir Mukhtasor dijelaskan bahwa ayat tersebut memiliki makna perintah dari Allah kepada Nabi agar Nabi menegur orang-orang yang berbuat syirik dan melampaui batas diri dengan mengatakan bahwa mereka

masih memiliki kesempatan karena Allah mengampuni semua dosa⁴¹.

Sitta 'Ain memberikan nasihat untuk tidak berputus asa, dengan kejadian yang telah menimpanya sendiri, dan ia mengembannya dengan tidak berputus asa, sebagaimana dialog 'Ain kepada Sayyidah:

لَقَدْ رَبَّيْتُهُ عَلَىٰ خَيْرٍ مَّا أَسْتَطِيعُ، وَبَارَكْتُهُ بِالْهُدَىٰ وَالْحَبِّ، مَاذَا بِهِ؟ كَانَ دَائِمًا وَكَأَنَّهُ يَتَوَنَّبُ لِلْسَّفَرِ⁴²

Artinya: sungguh aku telah mendidiknya dengan sebaik yang aku bisa, dan aku telah berkati dengan ilmu dan cinta, akan tetapi sekarang ia jadi apa? Ia tetap kukuh untuk pergi.

Dialog di atas terjadi ketika Sayyidah ingin pergi meninggalkan rumah 'Ain dan cerai dari Izzat akan tetapi 'Ain melarang dan menasehati bahwa ia harus terus mencoba dan jangan putus asa, bahkan 'Ain sendiri yang telah memberikan pelayanan yang baik kepada Izzat, tetapi Izzat masih membangkang kepadanya. 'Ain tidak putus asa dan tetap menunggu hidayah datang kepada anaknya tersebut, Izzat.

Kedua. Konsistensi/Sabar. Dalam menyampaikan sebuah pelajaran, tentunya harus berlandaskan kesabaran yang luar biasa. Ini dicontohkan oleh sikap Sayyidah kepada suaminya, Izzat. Dia ingin agar Izzat berubah dan mencintainya dengan tulus, akan tetapi untuk menuju tujuan tersebut, Sayyidah memperlihatkan kesabaran yang luar biasa sampai akhirnya Izzat sadar.

Hal tersebut terlihat dalam kabar yang diberikan oleh Farah Ya Mashal, sahabat Izzat kepada Izzat ketika Izzat menanyakan kabar desa kepadanya, adapun teksnya sebagai berikut:

السَّبْتُ الْكَبِيرَةُ كَعَهْدِهَا، هِيَ لَمْ تَتَّعَبْ، أَمْ سَمِيرٌ رَفَضَتْ أَنْ تَنْزَوْجَ مِنْ عَلِيٍّ النَّجَارِ مُفَضَّلَةَ الْبَقَاءِ مَعَ ابْنَيْهَا، سَمِيرٌ يَبْقَدُّ فِي الدَّرْسِ بِنَجَاحٍ وَدَكَاءٍ⁴³

³⁸ Mulyadi, "Model pendidikan karakter dalam masyarakat Jepang," 40.

³⁹ Mulyana dan Badruzzaman Muhammad, "Mengatasi Putus Asa: Konsep Problem Solving Putus Asa Perspektif Tafsir Tematik," *UIN Sunan Gunung Djati*, 2020, 4.

⁴⁰ Lajnah, *Jumānatul 'Alī*, 465.

⁴¹ Beberapa ulama', *Mukhtasor*, 464.

⁴² Mahfuz, *Asr al-hubb*, 79.

⁴³ Najib, *al-hubb*, 96.

Artinya: ‘Ain yang tua itu sebagaimana adatnya, dia tidak berubah, Ummu Samir menolak untuk menikah dengan ‘Alisy seorang tukang kayu karena lebih mengutamakan tinggal bersama anaknya, Samir berkembang dalam pendidikan dengan kesuksesan dan kecerdasan

Kabar tersebut didapat Farah Ya Mashal setelah kepulangannya dari kampung halaman. Izzat sebagaimana biasanya, selalu menanyakan kabar tentang desa kepada orang-orang yang telah usai pergi ke desanya, dari kabar tersebut Izzat tetap tenang dalam rantauannya untuk mengejar cinta lama dan mimpinya mendirikan sebuah teater.

Kabar yang dibawa oleh Farah tersebut mengisyaratkan akan kesabaran yang dicontohkan oleh Sayyidah, istri dari Izzat yang tetap kuat bahkan setelah ia dilamar oleh orang lain demi mempertahankan anaknya serta rumah tangganya bersama Izzat, meskipun secara batin dan fisik ia sudah banyak tersakiti oleh Izzat.

Kesabaran Sayyidah layak menjadi teladan bagi orang-orang di sekitarnya karena, memang pada dasarnya Sayyidah adalah orang yang tidak sabar, itu semua terbukti dengan banyaknya permintaan cerai dari suaminya, Izzat, sebagaimana dalam data-data di bawah ini:

يَجِبُ أَنْ أَرْجِعَ إِلَى أُمِّي⁴⁴

Artinya: aku harus pulang kepada ibuku

أَذْهَبُ إِلَى أُمِّي⁴⁵

Artinya: aku akan pulang ke ibuku

Dalam dua dialog di atas terlihat dua kali Sayyidah meminta cerai dari Izzat, akan tetapi semuanya berakhir dengan nasehat dari ‘Ain dan akhirnya Sayyidah luluh hatinya dan memutuskan untuk tetap tinggal bersama ‘Ain sebagai menantu dan istri dari Izzat.

Kesimpulan

Secara umum novel *‘Aşrul Al-Ḥub* menceritakan tentang perjalanan seorang janda bernama Sitta ‘Ain dan anaknya Izzat. Tokoh perempuan dalam novel tersebut menunjukkan bagaimana ajaran pendidikan Islam seorang perempuan terhadap anak dan juga lingkungannya. Novel ini juga menguhkan kekuatan perempuan yang dicontohkan oleh Sayyidah dalam mempertahankan rumah tangganya. Di antara metode yang digunakan dan ditunjukkan adalah oleh tokoh perempuan yang terdapat dalam novel *‘Aşrul Al-Ḥub* ini adalah metode diskusi, *‘Ibrah* dan *Maū’izah*, penanaman motivasi, demonstrasi, dan keteladanan

Referensi

- An-Nawawi, Imam. *Matan Arba’in Nawawi*. Diterjemahkan oleh Muhammad Azhar. Yogyakarta: As-Salam Publishing, 2020.
- Atsari, Abu Ihsan al-. *Mencetak Generasi Rabbani*. Jakarta: Pustaka Imam As-Syafi’i, 2014.
- Azra, Azyumardi. *Pendidikan Islam: tradisi dan modernisasi menuju milenium baru*. Cet. 1. Ciputat: Logos Wacana Ilmu, 1999.
- Dwi, Anita. “Model-Model Cinta Yang Terdapat Dalam Novel ‘Asru Al-Hub Karya Najib Mahfuzh.” Skripsi, Universitas Ahmad Dahlan, 2020.
- Fanjari, Ahmad Shawqi. *Rufaidah: kisah perawat wanita pertama dalam sejarah Islam*. Yogyakarta: Navila, 2010.
- Hardiman, Budi. *Seni Memahami Hermeneutik dari Schleiermacher*. Yogyakarta: Kanisius, 2015.
- Ilyas, Satria Efendi. “Implementasi Tiga Elemen Pendidikan: Pemahaman, Pembiasaan dan Keteladanan di Pesantren,” 2019.
- Isnaeni. “Peran Pendidikan Agama Islam Dalam Meningkatkan Kepekaan Sosial Anak di Kehidupan Sehari-hari.” *Jurnal Inspirasi* 1, no. 1 (5 Januari 2017): 105.
- Lajnah Pentashih Al-Qur’an. *Jumānatul ‘Alī*. Bandung: CV Penerbit J-Art, 2005.
- Lezya, Oliviana. “Leksikon Kata Suami dan Istri dalam Al-Qur’an.” Skripsi, Universitas Ahmad Dahlan, 2021.

⁴⁴ Mahfuz, *‘Asr al-hubb*, 57.

⁴⁵ *Ibid.*, 79.

- Mahalli, Jalaluddin al-. *Tafsir Jalalain al-muyassar*, 2003.
- Mahfuz, Najib. *ʿAsr al-hubb*. al-Qahirah: Dar al-Shuruq, 2006.
- Moh. Afif. “Peran Perempuan Dalam Pendidikan Perspektif M. Quraish Shihab.” *Tadris : Jurnal Penelitian dan Pemikiran Pendidikan Islam* 13, no. 2 (3 Februari 2020): 1–10. doi:10.51675/jt.v13i2.60.
- Mujib, Abdul, Jusuf Mudzakkir, dan Suyanto. *Ilmu pendidikan Islam*. Jakarta: Kencana, 2010.
- Mulyadi, Budi. “Model pendidikan karakter dalam masyarakat Jepang.” *Jurnal Izumi* 3, no. 1 (2014): 69–80.
- Mulyana, dan Badruzzaman Muhammad. “Mengatasi Putus Asa : Konsep Problem Solving Putus Asa Perspektif Tafsir Tematik.” *UIN Sunan Gunung Djati*, 2020.
- Nugraha, Dera, dan Aan Hasanah. “Pendidikan karakter berbasis nilai-nilai budaya di sekolah.” *Jurnal Pendidikan PKN (Pancasila Dan Kewarganegaraan)* 2, no. 1 (2021): 1–9.
- Rajab, Ibnu. *Jami’u al-Ulum wa al-Hikam*. Bairut: Muassasatu al-Risalah, 2011.
- Sahrodi, Jamali. *Metodologi studi islam menelusuri jejak historis kajian islam ala sarjana orientalis*. Bandung: Pustaka Setia, 2008.
- Siddik, Hasbi. “Konsep Dasar Pendidikan Islam.” *Al-Riwayah: Jurnal Kependidikan* 14, no. 1 (2022): 35–51.
- Subhan, Zaitunah, Hidayatut Thayyibah, dan Lembaga Kajian Humanis dan Feminis Islam (El-Kahfi) (Jakarta). *Kodrat perempuan: takdir atau mitos?* Yogyakarta: Pustaka Pesantren, 2004.
- Suhebah, Enong, dan Nofa Nur Rahmah Susilawati. “ANALISIS NILAI-NILAI ADAB PEREMPUAN BERBASIS AYAT-AYAT NISAIYYAH DALAM AL QUR’AN.” *TAFAKKUR: Jurnal Ilmu Al-Qur’an dan Tafsir* 3, no. 1 (2022): 64–81.
- Warnke, Georgia. *Gadamer Hermeneutika Tradisi Dan Akal Budi*. Yogyakarta: Ircisod, 2021.
- Yusran, Edy. “Empat Pertanyaan di Hari Kiamat - Suara Muhammadiyah,” 5 November 2020. <https://suaramuhammadiyah.id/2020/11/05/empat-pertanyaan-di-hari-kiamat/>.